Volume 1, Number 3 , Desember Tahun 2025
E-ISSN 3109-3477
Pusat Kajian Cerdas Akademika Nusantara
https://doi.org/10.64624/jeri.v1i3.58
Open Access | Url: https://journal.cannity.id/index.php/jeri

Diagnostik Kesulitan Belajar Siswa Kelas 10 Jurusan Teknik Kimia Industri Di SMKN 1 Gunung Putri

Nazella Jenita
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

nazellajnita@gmail.com

Article History:
Received: 01/10/2025
Revised: 15/10/2025
Accepted: 21/10/2025
Published: 12/12/2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas 10 jurusan Teknik Kimia Industri di SMKN 1 Gunung Putri. Kesulitan belajar dipahami sebagai hambatan yang menyebabkan ketimpangan antara hasil belajar dengan potensi siswa. Metode yang digunakan meliputi studi pustaka, observasi, dan wawancara terhadap salah satu siswa yang mengalami hambatan signifikan dalam pembelajaran Kimia. Hasil menunjukkan bahwa faktor penyebab utama berasal dari rendahnya kemampuan berhitung, kurangnya pemahaman terhadap materi, gaya mengajar guru yang tidak sesuai, serta kurangnya manajemen waktu akibat aktivitas ekstrakurikuler. Intervensi yang diberikan mencakup konseling individual, bimbingan belajar, pembelajaran remedial berbasis gaya belajar siswa, serta penguatan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi. Diagnostik ini menunjukkan bahwa pendekatan yang personal, kolaboratif, dan berpusat pada kebutuhan siswa sangat penting dalam menangani kesulitan belajar secara efektif.

Kata Kunci: Kesulitan belajar, diagnostik, Kimia, bimbingan konseling, siswa SMK

How to cite:
Nazella Jenita. (2025). Diagnostik membantu Belajar Siswa Kelas 10 Jurusan Teknik Kimia Industri Di SMKN 1 Gunung Putri: Diagnostik membantu Belajar Siswa Kelas 10 Jurusan Teknik Kimia Industri Di SMKN 1 Gunung Putri. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Inovatif , 1 (3). https://doi.org/10.64624/jeri.v1i3.58

Abstract

This study aims to diagnose learning difficulties experienced by 10th-grade students majoring in Industrial Chemical Engineering at SMKN 1 Gunung Putri. Learning difficulties are understood as obstacles that create a gap between students' academic performance and their actual potential. The methods used include literature review, observation, and interviews with a student facing significant challenges in learning Chemistry. The findings reveal that the main contributing factors are poor numerical ability, lack of understanding of the subject matter, teaching styles that not related with the student's learning needs, and poor time management due to extracurricular involvement. Interventions provided include individual counseling, academic guidance, remedial teaching based on the student's learning style, and the development of self-confidence and communication skills. This diagnostic process demonstrates that a personal, collaborative, and student-centered approach is essential for effectively addressing learning difficulties.

Keywords: *Learning difficulties, diagnostic, Chemistry, guidance and counseling, vocational high school student*

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © Year, Author(s).

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar merupakan salah satu isu krusial dalam dunia pendidikan karena berdampak langsung pada pencapaian akademik dan pemahaman siswa di sekolah. Ismail (2016) mendefinisikan kesulitan sebagai kondisi yang menghambat pencapaian tujuan, sehingga dibutuhkan sebuah usaha lebih untuk mengatasi setiap permasalahan kesulitan belajar siswa. Dalam konteks pembelajaran, kesulitan belajar terjadi ketika terdapat hambatan yang menyebabkan ketimpangan antara hasil belajar yang dicapai dengan yang diharapkan dari peserta didik (Dewi et al., 2020).

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengidentifikasi dan memahami kesulitan belajarnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu mendorong perubahan perilaku positif serta pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, dan tidak semua mampu mengatasi tantangan pembelajaran secara mandiri. Gejala umum yang muncul pada siswa dengan kesulitan belajar meliputi prestasi akademik rendah yaitu hasil tidak seimbang dengan usaha, lambat dalam menyelesaikan tugas, hingga perilaku menyimpang seperti acuh tak acuh, membuat gaduh, atau bersikap emosional (Dalyono, 2012).

Diagnosis kesulitan belajar bertujuan untuk mengetahui area spesifik di mana siswa mengalami hambatan dan mencari solusi yang tepat. Banyak siswa gagal mencapai tujuan pembelajaran bukan karena kurang usaha, melainkan karena adanya kendala yang belum teridentifikasi. Oleh karena itu, sekolah bersama guru profesional perlu menjalankan proses diagnosis secara aktif, dengan melibatkan siswa sebagai responden untuk memperoleh data yang memiliki validitas yang baik. Penelitian ini dilakukan pada siswa jurusan Teknik Kimia Industri di SMKN 1 Gunung Putri sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialami di lingkungan sekolah**.**

METODE

Dalam penyusunan karya ini, penulis menerapkan beberapa metode, yakni studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi kepustakaan atau *library research* dilakukan dengan cara menghimpun berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, maupun makalah, yang kemudian dikaji secara mendalam. Proses pengolahan data dilakukan dengan menelaah sumber bacaan tersebut secara analitis untuk mendapatkan simpulan yang sesuai (Munawwir, 2020).

Setelah menelaah teori-teori yang berkaitan, penulis melanjutkan dengan melakukan observasi untuk memperoleh data empiris selama proses diagnosis kesulitan belajar siswa berlangsung. Observasi adalah salah satu bentuk evaluasi non tes yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala atau perilaku tertentu secara sistematis, objektif, dan logis, baik dalam kondisi nyata maupun dalam situasi yang dirancang. Metode ini sering digunakan tidak hanya dalam evaluasi, tetapi juga dalam penelitian, khususnya dalam pendekatan kualitatif (Damayanti et al., 2024).

Selain itu, wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat dilakukan guna memperoleh informasi yang lebih mendalam dan faktual. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui dialog langsung yang bertujuan menggali informasi yang dibutuhkan (Fadhallah, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. DEFINISI KONSEPTUAL

Istilah "diagnosis" awalnya berasal dari ranah medis dan merupakan sebuah terminologi teknis. Dalam kutipan Makmun, Thorndike dan Hagen berpendapat bahwa diagnosis dapat diartikan sebagai berikut:

1. Proses sistematis dalam mengidentifikasi kelemahan atau gangguan yang dialami seseorang melalui analisis mendalam terhadap gejala-gejala yang tampak;
2. Pemeriksaan yang teliti terhadap data atau fakta suatu kondisi guna menemukan ciri khas, kesalahan, atau ketidaksesuaian yang signifikan;
3. Penarikan kesimpulan berdasarkan analisis menyeluruh atas gejala dan keadaan yang ditemukan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diagnosis tidak hanya sebatas mengenali suatu gangguan atau kelemahan, melainkan juga memuat unsur prediksi atau antisipasi terhadap perkembangan kondisi tersebut di masa depan. Dengan demikian, diagnosis mencakup identifikasi masalah sekaligus mempertimbangkan kemungkinan penyebab serta menawarkan langkah-langkah penanganan yang dapat diambil

2. DEFINISI OPRASIONAL

Kesulitan belajar secara harfiah merupakan terjemahan dari kata "*Learning Disability*", yang artinya ketidakmampuan belajar. Istilah "ketidakmampuan belajar" diterjemahkan menjadi "kesulitan" untuk memberikan kesan optimistis bahwa anak-anak masih memiliki kemampuan untuk belajar. *Learning difficulties* dan *learning differences* adalah istilah lain untuk *learning disabilities*.

Ketidakmampuan belajar atau disfungsi otak minimal adalah istilah untuk kesulitan belajar. Dapat dikatakan juga sebagai gangguan neurologist. Jika seorang siswa tidak mampu mencapai tingkat kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan yang ditentukan, tingkat kapasitas atau kemampuan dalam program pelajaran waktu yang ditentukan, atau tingkat perkembangannya), siswa tersebut dianggap mengalami kesulitan belajar. Dari hasil belajar siswa tersebut harus mencakup elemen-elemen substansial-material, fungsional-struktural, dan behavioral, atau elemen-elemen kognitif, afektif, dan psikomotorik. Batasan waktu yang dimaksud dapat berupa satu periode pendidikan atau fase perkembangan, satu tingkat atau kelas tahun pelajaran, semester atau triwulan, mingguan, atau bahkan jam pelajaran tertentu (Mengajar, Artikel, and Diagnostik 2025).

3. ASPEK

Kesulitan belajar siswa dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal

a. Faktor internal : Kurangnya minat dan motivasi, daya ingat yang lemah kesehatan mental
b. Faktor eksternal : Lingkungan keluarga, suasana Sekolah, dukungan sosial, dan ketergantungan pada orang lain

Menurut ahli salah satu ahli terkemuka dalam bidang pendidikan dan psikologi yang dikenal dengan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yaitu Howard gardner. Gardner berpendapat bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda, dan kesulitan belajar dapat muncul ketika metode pengajaran tidak sesuai atau kurang relevan dengan gaya belajar siswa. Ia mengatakan, setiap orang memiliki potensi untuk belajar, tetapi cara mereka belajar bisa sangat berbeda. Penting untuk mengenali dan menghargai perbedaan ini dalam proses pendidikan. (Susanto et al. 2024)

Gejala-gejala kesulitan belajar dapat berupa:

a. Hasil belajar yang rendah, misalnya di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya, di bawah potensi atau kemampuan mereka, atau di bawah passing grade, atau batas lulus yang telah ditetapkan.
b. Hasil yang tidak seimbang antara usaha yang telah dilakukan dan hasil yang dicapai.
c. Lambat mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar, atau mengalami kesulitan mengikuti proses belajar
d. Menunjukkan sikap atau perilaku yang kurang wajar secara

Berikut ciri-ciri kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

a. Kelainan belajar adalah keadaan di mana seseorang bisa terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan;
b. Ketidakmampuan belajar merupayan salah satu gejala di mana seseorang siswa tidak mampu belajar (menghindari belajar), sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya; dan
c. Kelainan belajar adalah gejala di mana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda yang menunjukan bahwa siswa mengalami kesulitan.

Terdapat banyak metode yang dapat digunakan untuk mendiagnosa masalah belajar, termasuk tes dan nontes. Tes prasyarat (yang mencakup pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan), tes diagnostik, dan wawancara dan pengamatan langsung dengan siswa adalah beberapa cara guru dapat menentukan kesulitan belajar (Darmi, 2016: 40-41).

1) Tes Prasyarat: Tes ini digunakan untuk mengevaluasi apakah syarat-syarat yang diperlukan untuk menguasai kompetensi tertentu telah dipenuhi. Syarat-syarat ini mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. seperti kemampuan membaca, matematika, dan bahasa.

2) Tes Diagnostik: Tes diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa saat belajar kompetensi tertentu. Tes diagnostik juga bertujuan untuk menemukan dan memahami dasar masalah kesulitan belajar yang dialami siswa. (Annisaa Dzakiyyah Syifaa et al. 2025)

4. DESKRIPSI SUBJEK

Subjek merupakan siswi di SMKN 1 Gunung Putri Jurusan Teknik Kimia Industri kelas 10, Subjek berinisial A yang berumur 18 tahun. Selain itu, subjek juga merupakan seorang adik kelas Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dari *interviewer*. Subjek memiliki ciri-ciri warna kulit putih dengan berat badan 50 Kg dan tinggi badan sekitar 155 CM. Berikut pedoman observasi yang telah disusun *interviewer:* Berdasarkan hasil penjelasan diatas kami melaksanakan kegiatan DKB di Jurusan Teknik Kimia Industri kemudian hasil observasi dan wawancara dengan guru BK dan Walikelas yang menyatakan bahwa pada jurusan tersebut terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar. Siswa Program Keahlian Teknik Kimia Industri di SMK Negeri 1 Gunungputri menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar mereka. Berikut adalah beberapa kesulitan utama yang dialami:

1. Prakitikum

Mata pelajaran seperti dasar kimia, mikrobiologi, teknik laboratorium, serta keselamatan dan kesehatan kerja (K3LH) memerlukan pemahaman mendalam. Kesulitan ini diperparah jika siswa memiliki motivasi belajar yang rendah atau metode pengajaran kurang interaktif.

2. Keterbatasan Sarana Praktikum

Praktikum merupakan bagian penting dalam pembelajaran teknik kimia industri. Namun, keterbatasan fasilitas laboratorium dan peralatan dapat menghambat proses belajar. Meskipun sekolah telah menjalin kerja sama dengan industri seperti PT Indocement untuk mendukung kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) dan sinkronisasi kurikulum , tantangan dalam penyediaan sarana tetap ada.

3. Kesenjangan Jumlah Guru

Jumlah guru sangat berpengaruh terhadap kinerja dan motivasi belajar siswa. Jumlah guru yang belum mencukupi standar pembelajaran yang ada dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran karena guru merasa jumlah jam kerja melebihi standar dan guru tidak bisa maksimal dalam proses pembelajaran di kelas karena beban administrasi. Oleh karena itu, penambahan jumlah guru profesional sangat diperlukan.

4. Adaptasi Kurikulum dengan Dunia Industri

SMKN 1 Gunungputri telah berupaya menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan industri melalui program kelas industri dan kerja sama dengan perusahaan. Namun, adaptasi ini memerlukan waktu dan sumber daya, serta kesiapan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang dinamis.

5. Motivasi Belajar yang Bervariasi

Motivasi belajar siswa sangat beragam dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran dan penggunaan teknologi. Studi menunjukkan bahwa penggunaan platform pembelajaran seperti Edmodo, media ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa . Namun, implementasi teknologi ini memerlukan pelatihan dan dukungan yang memadai. (Muhamad Januaripin and Munasir 2024)

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan peningkatan fasilitas, guru, serta kerja sama yang erat antara sekolah dan industri.

Pedoman layanan observasi penilaian sikap kesulitan belajar

Petunjuk pengisian:

Lembar ini diisi oleh guru untuk menilai sikap kesulitan belajar peserta didik

Berilah tanda (x) pada kolom skor sesuai sikap kesulitan belajar yang ditampilkan oleh peserta didik dengan kriteria sebagai berikut:

4 = selalu, sangat kesulitan
3 = sering, merasa kesulitan
2 = kadang-kadang, Ada sedikit kesulitan
1 = Tidak ada kesulitan
Inisial peserta didik : A
Kelas: X kimia industri
Tanggal pengamatan: 29 April 2025
Materi Pokok: Diagnostik Kesulitan belajar

Tabel 1 hasil observasi siswa

No.	Aspek pengamatan	SKOR			
		1	2	3	4
1.	Latar Belakang Siswa		X		
2.	Pemahaman dan Sikap terhadap Mata Pelajaran			X	

3.	Gaya Belajar dan Strategi		X
4.	Interaksi dengan Guru dan Lingkungan Kelas	X	
5.	Kondisi Psikologis dan Emosional	X	

Sumber: (Data primer, Diolah oleh peneliti)

Petunjuk skoring:
Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4
Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :
Skor diperoleh x 4 / skor maksimal = skor akhir
maka skor akhir :
12 x 4/20 = 2.4
Sesuai permendikbud no 18A tahun 2013, peserta didik memperoleh nilai adalah:

Tabel 2.Kriteria skor
Rentang Skor

No.	Skor	Nilai
1	0,00 ≤ skor ≤ 1,00	A
2	1,00 < skor ≤ 1,33	B-
3	1,33 < skor ≤ 1,66	B
4	1,66 < skor ≤ 2,00	B+
5	2,00 < skor ≤ 2,33	C-
6	2,33 < skor ≤ 2,66	C
7	2,66 < skor ≤ 3,00	C+
8	3,00 < skor ≤ 3,33	D-
9	3,33 < skor ≤ 3,66	D
10	3,66 < skor ≤ 4,00	D+

(Data primer, Diolah oleh peneliti)
Dapat disimpulkan bahwa Siswa A dalam kategori ”Cukup” mengalami kesulitan dalam menghadapi kesulitan belajar.

Tabel.3 Hasil Wawancara

No.	Pertanyaan	Deskirpsi Jawaban
1.	Secara umum, bagaimana perasaanmu mengikuti kegiatan belajar di sekolah akhir-akhir ini?	Sebenarnya saya senang sekolah, apalagi karena bisa ketemu teman dan ikut ekskul.

		Tapi kadang saya juga merasa capek karena banyak kegiatan
2.	Kalau soal belajar di kelas, pelajaran apa saja yang menurutmu mudah dan kamu sukai?	Saya suka pelajaran seperti Bahasa Indonesia atau pelajaran produktif yang praktik. Lebih mudah dipahami dan saya lebih tertarik.
3.	Nah, kalau pelajaran yang menurutmu sulit atau bikin kamu kurang semangat, ada nggak?	Ada, kak. Saya paling kesulitan di pelajaran yang ada hitung-hitungannya, kayak Matematika dan Kimia.
4.	Boleh cerita lebih banyak tentang kesulitanmu di pelajaran Kimia?	Kimia itu banyak rumus dan perhitungan. Saya sering nggak ngerti maksud soalnya. Terus cara guru menjelaskannya kadang cepat dan saya nggak berani nanya karena beliau galak.
5.	Apa yang biasanya kamu lakukan kalau ada materi Kimia yang belum kamu pahami? Dan kamu harapnya bagaimana?	Biasanya saya diam aja atau nanya ke teman, tapi kadang teman saya juga bingung. Saya harapnya sih bisa ada penjelasan tambahan yang lebih pelan dan ada latihan soal gampang dulu. Saya juga pengen belajar bareng, biar nggak sendirian belajarnya.

5. IDENTIFIKASI MASALAH KESULITAN BELAJAR SISWA

A adalah seorang siswi jurusan Teknik Kimia Industri yang mengalami masalah kesulitan belajar, khususnya pada mata pelajaran Kimia. Ia mengaku tidak menyukai pelajaran tersebut, terutama pada materi yang melibatkan perhitungan. Hal ini diperparah oleh kelemahan Siswa A dalam kemampuan berhitung secara umum, sehingga ia merasa cepat kewalahan saat harus memahami konsep-konsep kimia yang bersifat numerik.

Kesulitan belajar Siswa A juga berkaitan dengan gaya mengajar guru yang menurutnya kurang mudah dipahami. Ia merasa penjelasan yang diberikan terlalu cepat dan tidak disesuaikan dengan kemampuan siswa. Selain itu, sikap guru yang dinilai galak dan kurang terbuka membuat siswa A merasa takut untuk bertanya atau meminta penjelasan tambahan ketika mengalami kesulitan. Akibatnya, Siswa A cenderung pasif di kelas dan semakin tertinggal dalam memahami materi.

Di luar faktor akademik, Aulia juga mengalami kendala dalam mengatur waktu belajar. Ia aktif mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang cukup menyita waktu dan energi, sehingga waktu belajarnya menjadi terbatas. Kondisi ini semakin memperburuk keadaannya,

terutama karena ia tidak memiliki ketertarikan terhadap Kimia dan cenderung menghindari mata pelajaran tersebut.

Kombinasi dari ketidaksukaan terhadap mata pelajaran, kelemahan dalam berhitung, metode pengajaran yang kurang sesuai, serta manajemen waktu yang tidak efektif menyebabkan Siswa A mengalami penurunan motivasi dan performa belajar. Ia merasa tertekan dan kurang percaya diri dalam menjalani proses pendidikan di jurusan Kimia

6. DINAMIKA PSIKOLOGI

A. Perasaan Tertekan dan Cemas dalam Belajar

Siswa A mengungkapkan bahwa ia merasa tertekan selama pembelajaran Kimia berlangsung. Hal ini disebabkan oleh sikap guru yang dinilai galak, sehingga ia takut untuk bertanya atau menyampaikan kebingungan. Akibatnya, Siswa A menjadi pasif dan menarik diri dalam proses pembelajaran.

B. Rendahnya Rasa Percaya Diri Akademik

Karena terus-menerus merasa tertinggal dan tidak mampu memahami materi, Siswa A mengalami penurunan kepercayaan diri, khususnya dalam pelajaran Kimia. Ia merasa tidak cukup mampu untuk bersaing dengan teman-teman sekelasnya dalam memahami materi.

7. MENENTUKAN BANTUAN YANG DIBERIKAN

Untuk membantu Siswa A menghadapi kesulitannya dalam pelajaran Kimia, pendekatan konseling individual menjadi langkah awal yang penting. Melalui sesi ini, Siswa A diberi kesempatan untuk mengekspresikan emosi, tekanan, dan ketakutannya dalam suasana yang aman dan mendukung. Konselor juga dapat memperkenalkan teknik sederhana untuk mengatasi kecemasan belajar serta membimbing Siswa A mengubah cara pandangnya yang negatif menjadi lebih realistis dan positif terhadap mata pelajaran Kimia dan kemampuan dirinya sendiri. Selain itu, layanan bimbingan belajar diarahkan untuk meningkatkan keterampilan belajarnya, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap sulit. Strategi yang digunakan meliputi pelatihan teknik belajar efektif, seperti pembuatan mind mapping atau penggunaan metode SQ3R, serta mengajarkan manajemen waktu agar kegiatan ekstrakurikuler tidak mengganggu proses belajar. Penjadwalan belajar yang seimbang juga menjadi bagian dari intervensi ini. (Kassirer 2024)

Sebagai pelengkap, diterapkan pula kegiatan pembelajaran remedial secara kolaboratif dengan guru Kimia, menggunakan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar Siswa A, seperti pembelajaran berbasis visual atau praktik langsung. Kegiatan ini dapat dilakukan secara kelompok kecil atau melalui tutor sebaya agar tercipta suasana belajar yang lebih nyaman. Upaya lain yang tak kalah penting adalah pengembangan rasa percaya diri Siswa A. Hal ini dilakukan dengan memberikan apresiasi atas setiap kemajuan yang dicapainya, menugaskannya pada peran-peran yang sesuai dengan kekuatan dirinya, serta melatih keterampilan komunikasi asertif agar ia mampu menyampaikan kebutuhan atau pendapatnya dengan lebih percaya diri.

Akhirnya, kolaborasi dengan guru mata pelajaran menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang lebih mendukung bagi siswa yang mengalami hambatan belajar. Melalui diskusi hasil asesmen dengan guru Kimia, guru dapat menyesuaikan metode pengajarannya agar lebih empatik dan bervariasi, sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan siswa seperti Siswa A.

SIMPULAN

Siswa A menunjukkan kesulitan belajar dalam mata pelajaran Kimia yang ditandai oleh rendahnya motivasi, kecemasan saat belajar, serta pandangan negatif terhadap kemampuan dirinya. Berdasarkan teori kesulitan belajar yang dikemukakan oleh Dalyono (2012), kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor internal seperti ketidakstabilan emosi, serta faktor eksternal seperti metode pengajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Gejala lainnya mencakup ketidakseimbangan antara usaha dan hasil belajar, serta ketidakmampuan mengatur waktu secara efektif antara kegiatan belajar dan non-akademik.

Melalui proses diagnostik kesulitan belajar, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai hambatan yang dialami siswa. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi konseling individu untuk membantu siswa memahami perasaannya dan membangun kembali motivasi, bimbingan belajar untuk mengembangkan strategi belajar yang sesuai, serta pembelajaran remedial kolaboratif dengan guru Kimia berdasarkan gaya belajar siswa. Di samping itu, penguatan kepercayaan diri dan latihan komunikasi asertif diberikan untuk mendukung keberanian siswa dalam mengungkapkan kebutuhannya di lingkungan kelas.

Proses diagnostik ini menunjukkan bahwa penanganan kesulitan belajar memerlukan pendekatan yang komprehensif, personal, dan kolaboratif, sesuai dengan prinsip dasar layanan bimbingan dan konseling yang berpusat pada kebutuhan peserta didik

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ogy Yan Hesta, M.Pd. yang telah membimbing, memberikan arahan, serta memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak SMKN 1 Gunung Putri yang telah memberikan kesempatan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada para responden/klien penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan data yang diperlukan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik di bidang pendidikan serta bimbingan dan konseling.

REFERENSI

Negeri, U., Jl, S., Kampus, R., Wetan, L., & Lakarsantri, K. (2025). KOLABORASI STRATEGI GURU BK DAN GURU BIDANG STUDI DALAM Asma'ul Karimah , 2 Dinda Rahmania Putri , 3 Ghina Dhiya Zalfa , 4 Intan Nur Aini , Noer Rakhmah Syafara Aurellia , 6 Ratih Aulia Nisa. 10(2), 249–256.

Mutiara Pesisir, Sumatra Penyusunan, and Program Bimbingan, No Title Kementrian Agama dan other,'DIAGNOSA KESULITAN BELAJAR PADA SISWA SMPN 2 MESJID RAYA BESAR',2022. Annisaa Dzakiyyah Syifaa, Ratu Ayu Magfiroh, Syafira Ramadhani, and Tri Windi Oktara. 2025. "Kesulitan Belajar." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2(6): 181–92. doi:10.71282/jurmie.v2i6.418.

Kassirer, Jerome P. 2024. Masterclass in Medicine: Lessons from the Experts *Diagnosis*. doi:10.1201/9781003409373-3.

Mengajar, Serumpun, Informasi Artikel, and Teknig Diagnostik. 2025. "Serumpun Mengajar Volume 02 Nomor 01, April 2025." 02(April): 40–46.

Muhamad Januaripin, and Munasir. 2024. "Kepercayaan Diri Sebagai Prediktor Prestasi Akademik

Siswa." *KAMALIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1): 114–28. doi:10.69698/jpai.v2i1.575.

Susanto, Ari, Rini Rini, Toibah Toibah, and Erni Septia Ningsih. 2024. "Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa Dalam Melakukan Pembelajaran Aktif Di Sekolah." Howard gardner *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14(I): 1–14. doi:10.54459/aktualita.v14ii.669.

Annisaa Dzakiyyah Syifaa, Ratu Ayu Magfiroh, Syafira Ramadhani, and Tri Windi Oktara. 2025. "Kesulitan Belajar." *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2(6): 181–92. doi:10.71282/jurmie.v2i6.418.

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2002. Psikologi Belajar. Cet. I; Jakarta; PT Rineka Cipta.Alang, Sattu. 2011. Kesehatan Mental dan Terapi Islam. Cet. IV; Makassar: CV Berkah

Prayitno, Dkk, (2014), Pembelajaran melalui pelayanan BK di satuan pendidikan, Jakarta

Amalia Rizki Pautina. (2018). Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak. Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(1).

Mabruria, A. 2021. Konsep Diagnosis Kesulitan Belajar Dalam Proses Pembelajaran. Muhafadzah, 1(2), 80-92.

Dalyono, M. 2018. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Fitri, M. 2019. Kesulitan belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan islam. Inspiratif Pendidikan, 8(2), 353-362.

Atieka, N. 2016. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMP Negeri 2 Sungkai Utara Lampung Utara. Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro, 1(1), 91-99.

A.M, Sardiman (2016). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT Raja Grafindo Abidin. Hal 21.

Alisnaini, A. F., Pribadi, C. A., Khoironi, D. R., Ibrohim, M., Azilla, M. D., & Hikmah, N. (2023). Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya pada Pembelajaran Matematika SD. Alsys, 3(1), 10–20. https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.743

Darimi, I. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling, 2(1), 30. https://doi.org/10.22373/je.v2i1.689